

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perikanan laut tangkap ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan, Menjaga kelestarian sumberdaya ikan serta lingkungannya (UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan). Berbagai upaya pembangunan perikanan laut tangkap sudah dilakukan oleh Pemerintah. Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur sebagai objek penelitian, Kabupaten Lamongan sebagai penghasil dari perikanan laut tangkap terbesar di Provinsi Jawa Timur. Karakteristik nelayan di Kabupaten Lamongan lebih modern dari nelayan yang ada di Jawa Timur. Sejalan dengan adanya terbukanya ekonomi yang di daerah Jawa Timur terhadap luar negeri, maka keterkaitan secara ekonomi dengan negara lain akan menguat menurut (Achmadi, 2017). Perubahan kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi terhadap perekonomian dan tingkat kesejahteraan nelayan di Kabupaten Lamongan. Pembangunan sektor perikanan laut yang berkelanjutan berbasis manajemen ekosistem menjadi sangat penting. Struktur penduduk termiskin merupakan nelayan tradisonal yang hidup didaerah pesisir. BPS (2010) melaporkan bahwa persentase penduduk miskin mencapai 33,86%, hal tersebut didukung dengan data kemiskinan penduduk termiskin yang tinggal di pesisir pantai Jawa Timur (Achmadi, 2017).

Pelabuhan perikanan ialah salah satu unsur penting dalam peningkatan infrastruktur perikanan merupakan bagian dari sistem perikanan tangkap. Pelabuhan perikanan bukan hanya menyediakan fasilitas untuk aktivitas pendaratan, pengolahan perindustrian hasil tangkapan tetapi juga fasilitas yang tersedia sesuai dengan fungsinya, adanya pelabuhan perikanan, aktivitas perikanan tangkap akan lebih terarah dan teratur. Pengoperasian pelabuhan dapat menghasilkan pendapatan yang lumayan besar apabila dikelola pelabuhan dan peningkatan terhadap pelayanan kebutuhan melaut. Pelabuhan Perikanan secara professional, baik itu pelabuhan perikanan dan pelabuhan niaga. Peningkatan jumlah unit penangkapan di suatu pelabuhan disertai dengan perkembangan fasilitas usantara (PPN) Brondong merupakan pelabuhan tipe B yang ada di Indonesia, pelabuhan perikanan merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan infrastuktur perikanan dan bagian dari system perikanan tangkap. Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong memiliki fasilitas pelabuhan perikanan yang tergolong lengkap baik fasilitas dasar ataupun fungsional. Contoh dengan adanya beberapa dari fasilitas dasar dan fungsional yang sudah berjalan

dengan lumayan baik seperti Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN) dan pabrik es (Alfiana *et al.*, 2016).

Alternatif pendekatan sederhana yang dapat digunakan untuk evaluasi status keberlanjutan perikanan adalah RAPFISH (*Rapid Appraisal for Fisheries*), yaitu suatu teknik *multi-disciplinary rapid appraisal* terbaru untuk mengevaluasi *comparative sustainability* dari perikanan berdasarkan sejumlah besar atribut yang mudah *diskoring*. RAPFISH adalah teknik terbaru yang dikembangkan oleh *University of British Columbia, Kanada*, yang merupakan analisis untuk mengevaluasi *sustainability* perikanan secara multidisipliner. "Perikanan" dapat didefinisikan secara fleksibel pada metode RAPFISH, dalam penelitian ini didefinisikan berdasarkan kapal perikanan/alat penangkap ikan berukuran > 30 GT yang dominan digunakan di Laut Arafur (Mulyana *et al.*, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Populasi ikan yang semakin menurun menyebabkan sulitnya untuk mendapatkan ikan disekitar pesisir pantai dan ukuran ikan yang tertangkap berukuran lebih kecil sehingga berdampak terhadap penghasilan dan pendapatan nelayan. Stok ikan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pulih kembali (*renewable*), dalam pemanfaatan sumberdaya ikan, mengakibatkan nelayan di daerah tersebut sangat dirasakan dan semakin sempitnya areal tangkapan. Akibat dari pembangunan industri dan galangan kapal (*shipyard*), Disamping itu juga dampak yang ditimbulkan akibat kerusakan ekosistem lingkungan perairan laut dengan adanya eksploitasi dan pendalaman alur.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui keberlanjutan dimensi ekologi, ekonomi, teknologi, sosial, dan etik
2. Mengetahui multi dimensi untuk Alat Tangkap Cantrang di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan dan evaluasi keberlanjutan
3. Rekomendasi penentuan keberlanjutan perkembangan perikanan untuk alat tangkap cantrang yang ada di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan pada dimensi ekologi, sumberdaya, sosial, ekonomi, hukum, dan kelembagaan.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Memberikan informasi tentang status dan indikator pembangunan keberlanjutan perikanan menggunakan metode rapfish
2. Memberikan informasi tentang keberlanjutan dimensi secara Teknik penangkapan, sosial, kelembagaan, ekonomi, sumberdaya, dan ekologi
3. Memberikan informasi keberlanjutan tentang multi dimensi untuk penangkapan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Mendapatkan responden sebagai data primer dan sekunder dari penelitian yang dilakukan.
2. Menganalisis keberlanjutan alat tangkap cantrang di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong menggunakan program Rapfish.
3. Mendapatkan waktu yang tepat untuk mencari responden untuk melengkapi data yang dibutuhkan.